**BAB II**

**MITOS DALAM KAJIAN TEORITIS**

1. **Mitos dalam Kajian Folklor**

Folklor merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia.Foklor merupakan istilah dari abad kesembilan belas untuk menunjuk cerita lisan tradisional dan pepatah - pepatah petani Eropa, dan kemudian diperlukan sehingga meliputi tradisi lisan yang terdapat di semua masyarakat.[[1]](#footnote-1)Kata folklor sendiri berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore. Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk,* yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama diketahui asal dari peredaran lisan. Folklor juga merupakan sebagian kebudayaan yang disebarkan melalui tutur kata atau lisan.Salah satu bentuk folklor yang dapat dipelajari secara terus menerus adalah cerita rakyat, termasuk di dalamnya mitos.

Cerita rakyat adalah karya sastra yang hidup atau pernah hidup dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang ditularkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.Karena diwariskan secara lisan seringkali ceritanya mendapatkan variasi atau tambahan si penutur cerita tersebut. Sebuah cerita rakyat yang sama akan diceritakandalamversiatau cara yang berbeda meskipun isi ceritanya sama.[[2]](#footnote-2)

Cerita rakyat merupakan karya sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat danceritanya diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda.[[3]](#footnote-3) Selanjutnya Fang, sebagaimana dikutip oleh Semi, mendefinisikan bahwa cerita rakyat merupakan suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh - tokoh cerita atau peristiwa - peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.[[4]](#footnote-4)Dalam hal ini, Sakata berpendapat bahwa cerita rakyat yang merupakan bagian dari tradisi lisan yakni berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, mencakup semua aspek verbal baik seni maupun aktivitas dan budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan.[[5]](#footnote-5)Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tradisi, sedangkan sastra lisan membahas tentang sastranya cerita rakyat.

Menurut Waluyo, cerita rakyat memiliki kandungan nilai yang bersifat universal dan nilainya tinggi.[[6]](#footnote-6)Ada yang nilainya dapat langsung dihayati oleh penikmatnya, namun ada juga cerita rakyat yang terbungkus rapi di dalam simbol, perumpamaan atau alegori.Nasihat - nasihat yang disampaikan dalam cerita rakyat dengan bahasa *figurative* agar tidak vulgar, oleh karena itu penikmat cerita rakyat harus menafsirkan simbol - simbol tersebut. Cerita rakyat adalah cerita yang dibawakan secara lisan dalam bentuk bahasa prosa. Cerita rakyat dapat digolongkan menjadi tiga jenis yakni mitos *(myth),* legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).[[7]](#footnote-7)

Menurut Sukamto, sebagaimana dikutip oleh Sesilia, cerita rakyat adalah cerita yang disebarkan secara lisan yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dengan bahasa daerah setempat. Cerita ini disebar dalam bentuk yang relatif tetap dan tidakdiketahui siapa pengarangnya.[[8]](#footnote-8)

Berbagai macam versi tentang cerita rakyat suatu daerah tumbuh dan berkembang secara bersamaan, tergantung pada pandainya si pembawa/ pembaca cerita dalam menyampaikan ceritanya. Cerita rakyat juga dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia, termasuk Banten. Melalui cerita rakyat pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan dan hiburan, melainkan juga dapat memperkaya kehidupan merekadengan nilai-nilai kemanusiaan sejagat yang diselipkan dalam sebagian besar cerita rakyat. Hal ini sangat logis, karena dalam membaca harus memanfaatkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pengetahuannya agar ia dapat memahami dan menikmatikarya sastra.

Cerita rakyat nusantara sebagai salah satu warisan budaya bangsa menyimpan berbagai misteri berupa sejarah dan nilai-nilai masa lalu bangsa yang harus digali dan diperhitungkan eksistensinya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat ini berguna bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya. Finnegan menyatakan bahwa keberadaan sastra lisan perlu dipertimbangkan terhadap hal-hal yang menyangkut geografi, sejarah, kepercayaan, dan agama serta aspek kebudayaan lainnya.[[9]](#footnote-9)

Cerita rakyat yang merupakan tradisi leluhur untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sangat tinggi nilainya, tahun demi tahun semakin tidak berkumandang karena tidak dikisahkan lagi oleh orang tua saat meninabobokan anaknya maupun guru-guru sebelum mengakhiri pelajaran. Pendek kata cerita rakyat semakin tidak akrab dengan masyarakat pendukungnya.

Cerita rakyat tiap-tiap daerah perlu digali dan dikaji dikarenakan melalui cerita rakyat suatu daerah, orang dapat mengetahui sejarah, pandangan hidup, adat-istiadat, kepercayaan, politik, cita-cita, dan berbagai macam kegiatan daerah tersebut. Hal ini berarti dalam cerita rakyat tersirat kenyataan yang menggambarkan masyarakat pada masa lalu dan masa kini.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan[[10]](#footnote-10). Mengenal cerita rakyat adalah bagian dari mengenal sejarah dan budaya suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang terjadinya berbagai hal,seperti terjadinya alam semesta. Adapun tokoh-tokoh dalam cerita rakyat biasanya ditampilkan dalam berbagai wujud, baik berupa binatang, manusia maupun dewa,yang kesemuanya disifatkan seperti manusia.

Cerita rakyat sangat digemari oleh warga masyarakat karena dapat dijadikansebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai salah satu karya sastra yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarkan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarkan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama.[[11]](#footnote-11)

Saat ini, cerita-cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya, akan tetapi telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media. Sejalan dengan pendapat di atas, Liaw Yock Fang mengemukakan bahwa kesusastraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis. Cerita-cerita semacamini diturunkan secara lisan, dari generasi satu ke generasi yang lebih muda. Sastra lisan hidup dan berkembang di kampung-kampung. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang rata-rata berkembangdi istana.[[12]](#footnote-12)

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Hasim Awang bahwa sastra rakyat ialah kesusastraan yang lahir di kalangan rakyat. Pada lazimnya, sastra rakyat merujuk kepada kesusastraan rakyat daripada masa lampau, yang telah menjadi warisan kepada sesuatu masyarakat. Sastra rakyat adalah sebagian daripada kehidupan budaya bagi masyarakat lama. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) foklor. Foklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yangberbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertaigerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*).[[13]](#footnote-13) Dalam hal ini, Brunvand berpendapat bahwa, “*Foklrore may be defined as those materials in culture that circulatetraditionally among members of any group in different versions, whether inoral or by means of customary example.”[[14]](#footnote-14)*

Cerita rakyat, termasuk di dalamnya mitos, merupakan salah satu bentuk foklor yang paling banyak dijumpai di Indonesia. Pada mulanya cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan berupa bagian-bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui wayang, bentuk-bentuk lainya berupa pertunjukkan. Cerita rakyat disebarkan melalui budaya lisan, bukan budaya tulis. Cerita-cerita rakyat ini terdapat di hampir seluruh wilayah di Indonesia. Dalam hal ini, Hasim Awang menyatakan,

*Myth is a form of folklore found in Indonesia. Its origins are probablyan oral culture, with a range of stories of heroes associated with Wayangndother forms of theatre, transmitted outside of a written culture. Usually tiedinwith a district or region of Indonesia.[[15]](#footnote-15)*

Cerita rakyat biasanya hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat. Cerita yang ada di dalamnya tersebar, berkembang, atau diturunkan secara lisan darisatu generasi ke generasi yang lebih muda. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah. Sebagai contoh, cerita rakyat dari Banten, biasanya di ceritakan dengan menggunakan
bahasa Jawa Banten atau Sunda Banten. Begitu pula cerita rakyat dari Jawa, Padang, Papua, dan lainnya yangdiceritakan dalam bahasa daerah masing-masing.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori mengenai cerita rakyat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita atau karya cipta sastra yang hidup atau pernah hidup dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang ditularkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena diwariskan secara lisan seringkali ceritanya mendapatkan variasi atau tambahan si penutur cerita tersebut. Oleh karena itu, sebuah cerita rakyat yang sama akan diceritakan dalam versi atau cara yang berbeda meskipun isi ceritanya sama.

Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas dan kompleks yang dapat diinterpreatasikan secara beragam. Selain kebudayaan universal dikenal pula kebudayaan lokal yang menyimpan kearifan lokal. Salah satunya adalah cerita rakyat yang merupakan budaya lokal warisan leluhur yang disampaikan secara turun temurun. Cerita rakyat yang ada di Indonesia ini ada beribu-ribu cerita.Masing-masing daerah di Indonesia tentunya memiliki cerita rakyat suatu cerminan budaya lokal dengan karakter yang khas.

Cerita rakyat adalah sastra tradisional karena merupakan hasil karya yang dilahirkan dari sekumpulan masyarakat yang masih kuat berpegang pada nilai-nilai kebudayaan yang bersifat tradisional[[16]](#footnote-16). Kesusastraan tradisional kadang-kadang disebut sebagai cerita rakyat dan dianggap sebagai milik bersama. Hal tersebut tumbuh dari kesadaran kolektif yang kuat pada masyarakat lama.  Dalam hal ini, Danandjaja berpendapat bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif  yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device)*.[[17]](#footnote-17)

Berdasarkan penjelasan dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah kisahan atau cerita anonim dari zaman dahulu yang hidup di kalangan masyarakat dan diwariskan secara lisan atau turun-temurun sebagai saran untuk menyampaikan pesan atau amanat.Menurut Bascom, sebagaimana dikutip oleh Danandjaja, cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu[[18]](#footnote-18):

1. Mitos (*myth)*
2. Legenda *(legend)*
3. Dongeng (*folktale*)

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita.Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mitos, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Isi dongeng itu banyak yang tidak masuk akal, penuh dengan khayal. Isi dongeng banyak yang tidak masuk akal terjadi karena dongeng itu disampaikan dari mulut ke mulut dan setiap orang bercerita tanpa disadari memasukkan serba sedikit tentang khayalannya sendiri ke dalam dongeng itu sehingga kebenaran isinya makin kurang. Hal itu mungkin disebabkan karena cara berpikir nenek moyang kita yang masih sangat primitif dan dipengaruhi oleh tahyul. Banyak peristiwa dalam alam yang tidak dipahami oleh mereka, misalnya tentang petir, gempa bumi, topan, dan banjir. Dalam memahami hal-hal yang serupa itu, mereka mengarang cerita yang bercampur baur dengan khayal sejalan dengan jalan pikiran mereka masa itu.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa mitos, legenda, dan dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat. Cerita rakyat yang merupakan salah satu budaya lokal  dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra yang mengandung nilai-nilai moral dan nilai pendidikan.

1. **Pengertian Mitos**

Mitos merupakan salah satu istiah yang sangat susah didefinisikan, karena istiah tersebut digunakan dalam banyak bidang ilmu dan dijelaskan dalam berbagai konsep yang berbedabeda. Dalam ilmu kesastraan, mitos adalah unsur terkecil dalamsastra lisan.Mitos dapatberupa cerita sakral yang mempengaruhipola pikir dan sikap dalammasyarakat, sehingga keberadaannya tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat pemiliknya.

Mitosmerupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Dengan katalain, mitos selalu dikaitkan dengan realitas, secara kosmogonisselalu ingin membuktiannya. Dengan singkat memahami mitos bukan semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu, tetapi yang jauh lebih pentig justru untuk memahami kategori masa kini.[[19]](#footnote-19)

Istilah mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “*mythos*” (Yunani) yang berarti cerita dewata, dongeng terjadinya bumi dengan segala isinya.[[20]](#footnote-20) Lebih lanjut, Zulfahnur menjelaskan bahwa mitos juga diartikan cerita perihal dewata, kejadian bumi dan isinya, cerita kepercayaan pada dunia gaib[[21]](#footnote-21). Menurut Wallek dan Werren, mitos diartikan sebagai cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup, penjelasan-penjelasan yang diberikan olehsuatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah lakumanusia, citra alam dan tujuan hidup manusia.[[22]](#footnote-22)

Pemakaian istilah zaman dahulu dalam pengertian mitos menandakan bahwa mitos merupakan peristiwa atau cerita yang sudah usang. Berkaitan dengan hal gaib, isi mitos menyangkut dewa dan pahlawan. Sejalan dengan haltersebut, Chulsum mengartikan mitos sebagai cerita tentang pahlawan dan dewa pada zaman dahulu yang dipercaya secara turun-temurun.[[23]](#footnote-23)

Mitos merupakan milik masyarakat yang bersifat anonim dalam arti tidak bisa ditelusuri siapa pencipta/pembuat/pencetusnya, sehingga mitos tersebut dianggap sebagai milik komunal masyarakat setempat. Mitos berkembang di masyarakat dari mulut ke mulut dan umumnya bersifat lisan. Mitos sebagai bagian dari folklor biasanya menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*); terjadinya susunan para dewa; dunia dewata (*pantheon*); terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*); terjadinya makanan pokok, seperti beras dan sebaginya, untuk pertama kali.[[24]](#footnote-24)

Mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran akan tingkah lakudan keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Mitos juga dapat dipahami sebagai realitas kultur yang kompleks dengan kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan even pada waktu primodial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai objeknya, cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia. Mitos adalah yang terakhir - bukan yang pertama - berdiri dalam perkembangan seorang pahlawan. Tokoh historis diasimilasikan dengan model mistis (pahlawan,dan sebagainya), sementara itu peristiwa diidentikkan dengan kategori tindakan mistis.[[25]](#footnote-25)

Mitos adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau.[[26]](#footnote-26) Lebih lanjut Dananjaya menjelaskan bahwa mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alamsemesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan petualangan paradewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Mitos merupakan cerita yang bersifat dongeng yang berfungsi untuk menerangkan asal usul kejadian tertentu, termasuklah kejadian alam, manusia, binatang, dan petempatan. Pada mulanya, mitos merupakan satu bentuk kepercayaan yang memenuhi keinginan manusia untuk mengetahui asal usul sesuatu kejadian.[[27]](#footnote-27)

Mitos dapat diartikan sebagai cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia.[[28]](#footnote-28) Mitos pada dasarnya bersifat relegius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktik keagamaan. Masalah-masalah yang dibicarakan adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, misalnya dari mana asal manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi ini. Mitos dapat memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur. Mitos, sejauh dipercaya, diterima, dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagian pandangan dunia rakyat, yaitu konsepsi yang tidak dinyatakan tetapi implisit tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk-beluk dunia mereka.[[29]](#footnote-29)

Mitos dapat dibagi menjadi dua bagian berdasarkan tempat asalnya, yaitu yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri. Mitos yang berasal dari luar negeri pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut sehingga tidak terasa lag ikeasingannya. Hal ini disebabkan telah mengalami proses adaptasi, misalnya orang Jawa telah banyak mengambil alih mitos-mitos dari india. Bahkan, orang-orang Jawa juga telah mengadopsi dewa-dewa serta pahlawan-pahlawan Hindu sebagai pahlawan Jawa.[[30]](#footnote-30)

Berdasarkan uraian dari berbagai buku kajian dan artikel tentang mitos, penjelasan tentang mitos seringkali dilekatkan dengan suatu cerita yang merujuk pada masa pra sejarah dimana penulis atau pencipta mitos sendiri anony\im, dan sangat umum terjadi pada masyarakat primitif. Mitos juga seringkali dihubungkan dengan sesuatu yang sakral, dan berbau magis (supernatural), dan juga dihubungkan dengan berbagai ritual yang dilakukan oleh orang-orang primitif. Padahal sebenarnya, mitos bukan hanya terjadi dan dipercayai oleh orang – orang primitif saja, masyarakat modern pun, terutama masyarakat yang tinggal di desa, masih mempercayai akan adanya mitos-mitos dilingkungan mereka. Meskipun kebenaran fakta dari mitos ini sulit untuk dianalisis dan diobservasi secara ilmiah, sebagian masyarakat masih meyakini keberadaan dan kesakralan mitos tersebut. Untuk lebih memperjelas apa itu mitos, beberapa definisi tentang mitos akan saya kutip dari beberapa ahli dan berbagai sumber agar defini dan makna mitos yang lebih *detail* and *comprehensive* bisa saya sajikan dalam sub bab ini.

Terdapat banyak pengertian tentang mitos. Secara *etimologi,* mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*). Tetapi yang harus ditetapkan secara tegas pada awalnya adalah bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, bahwa mitos adalah suatu pesan. Dalam hal ini, Barthes memberikan definisi tentang mitos didasarkan pada gagasan bahasa yang bertanggung jawab. Mitologi dengan demikian memostulatkan kebebasan bahasa. Hal tersebut bermakna bahwa dalam pengertian mitologi sesuai dengan dunia. Wicaranya adalah metabahasa yang selalu berada dalam keadaan kabur, terikat dengan asal-muasal etis. Mitos dapat hidup dalam suasana tindakan revolusioner dengan cara berkhayal. Oleh karena itu, memiliki karakter sadar diri dari fungsinya yang kaku, bercampur baur, dan sederhana sehingga secara terbuka memengaruhi perilaku intelektual dengan fondasi-fondasi politik serta semua ini berada dalam metabahasa. Sedangkan, teori mitos menurut Barthes tidak hanya mengkaji mitos klasik, tetapi juga mitos modern dalam karya sastra.[[31]](#footnote-31)

Kata mitos yang dalam bahasa Inggris *myth* berasal dari bahasa Latin *mythus* atau dari bahasa Yunani kuno *mythos* atau *muthos* yang bermakna cerita atau fable (dongeng)*.* Istilah mitos ini dalam bahasa kita sehari-hari mengandung makna kepalsuan atau sesuatu yang bersifat khayali. Menurut Nurcholis Madjid penyebutan tentang sesuatu hal yang dianggap sebagai mitos akan mengisyaratkan perendahan nilainya sehingga tidak perlu dipertahankan. Dalam pengertian ini, mitos menurutnya semakna dengan takhayul (dari bahasa Arab *takhayul,* yang berarti pengkhayalan), dongeng atau superstisi.[[32]](#footnote-32) Akan tetapi, mitos bukan hanya sekedar jenis cerita dongeng, tetapi cerita yang melibatkan perbuatan dewa-dewa, nenek moyang (leluhur) atau roh atau makhluk-makhluk religius lainnya. Mitos, singkatnya, adalah cerita-cerita mengenai aktifitas-aktifitas dan petualangan-petualangan dari mahluk-mahluk tersebut. Dalam hal ini, deskripsi tentang mitos yang dijelaskan oleh Mircea Eliade sebagaimana dikutip oleh Jack David Eller kiranya bisa menjadi salah satu rujukan kita tentang definisi mitos. Mircea Eliade menjelaskan mitos sebagai berikut:

Mitos menceritakan sebuah sejarah yang sakral; ia menghubungkan suatu kejadian yang terjadi di masa purba, zaman permulaan. Dengan kata lain, mitos menceritakan bagaimana, melalui perbuatan-perbuatan makhluk supernatural, sebuah realitas menjadi ada, menjadikannnya seluruh realitas, Kosmos, atau hanya suatu fragmen dari realitas- sebuah pulau, suatu spesies tumbuhan, jenis tertentu dari prilaku manusia, sebuah institusi. Maka mitos selalu berupa suatu cerita tentang ‘penciptaan’; ia berkaitan dengan bagaimana sesuatu dibuat atau diciptakan, mulai ada. Mitos hanya menjelaskan dari apa yang betul-betul terjadi, yang memanifestasikan dirinya sendiri secara komplit. Aktor-aktor dalam mitos adalah makhluk-makhluk supernatural.[…]mitos oleh karenanya menyingkap aktifitas kreatifnya dan mengungkapkan atau menampakan kesakralan (atau sederhananya kesupernaturalan) dari pekerjaan mereka.[[33]](#footnote-33)

Berbeda dengan pendapat beberapa ahli yang menyatakan bahwa pencipta atau pembuat mitos itu anonim, menurut Eliade sebagaimana dijelaskan diatas, mitos seringkali merupakan cerita-cerita tentang penciptaan atau asal-usul, dimana makhluk-makhluk spiritual dan supernatural merupakan penciptanya dan pemulanya *(the originators)*. Mitos menceritakan kepada kita apa yang terjadi ‘pada permulaan’- tidak selalu atau tidak perlu pada permulaan masa/zaman, tetapi pada permulaan dari suatu fakta atau fenomena khusus, alam atau sosial. Dengan demikian, mereka diperlakukan sebagai cerita ‘benar’, suatu cerita akurat tentang kejadian-kejadian, oleh orang-orang yang menceritakannya.

Mitos adalah cerita prosarakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk didalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional.

Alex Sobur mendefinisikan mitos sebagai uraian naratif atau penuturan tentang sesuatu yang suci (sacred), yaitu kejadian-kejadian yang luar biasa, di luar dan melampaui pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan tersebut biasanya diwujudkan dalam dongeng-dongeng, atau legenda tentang dunia supernatural. Oleh karena itu, studi tentang mitos biasanya digali dari cerita-cerita rakyat *(folklore).[[34]](#footnote-34)*

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka dari itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep, melainkan suatu cara signifikansi, suatu bentuk. Lebih jauh, mitos tidak ditentukan oleh objek atau materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos disampaikan.[[35]](#footnote-35)

Ada kesepakatan umum diantara para ahli ethnologi bahwa mitos berhubungan dengan lingkungan supernatural dan super-indera dari realitas dan merujuk pada suatu masa pra-sejarah. Berdasarkan asumsi ini, mitos didefinisikan oleh Galey dalam karyanya ‘*the Classic Myths in English Literatur and in Art’* sebagaimana dikutip oleh David Badney sebagai “cerita-cerita yang asal-usulnya anonym, yang lazim diantara orang-orang primitive dan oleh mereka diterima sebagai ‘benar’, berkaitan dengan makhluk-makhluk dan kejadian-kejadian supernatural, atau mahluk-mahluk dan kejadian-kejadian alam yang dipengaruhi oleh agen-agen supernatural.’[[36]](#footnote-36) Konsepsi ini, kalau kita analisis, menghubungkan mitos dengan suatu cerita yang memiliki nilai magis dan *supersensuous* yang dipercayai ‘benar’ dan dianggap lazim pada masyarakat primitif.

Mitos dalam kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of current English*, diartikan sebagai “cerita yang diwariskan dari zaman dahulu kala, terutama tentang konsep dan kepercayaan tentang keturunan masyarakat yang bersangkutan, kejadian alam dan lainnya. Mitos juga bisa merujuk pada cerita tentang orang, benda atau lainnya yang bersifat khayalan atau fiksi.”[[37]](#footnote-37) Sementara dalam *The Compact Edition of the Oxford English Dictionary,* mitos diartikan sebagai ‘penuturan yang murni bersifat khayali belaka, yang biasanya melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa luar biasa (supernatural), dan meliputi beberapa ide umum mengenai fenomena alam atau sejarah. Secara wajar (mitos) dibedakan dari *alegori* dan *legenda* (yang mengandung arti suatu kenyataan) tetapi juga sering digunakan secara samar untuk meliputi pula suatu narasi apapun yang mempunyai unsur-unsur khayali.”[[38]](#footnote-38) Selanjutnya, Ariyono Suyono dalam *Kamus Antropologi* mengungkap bahwa mitos (myth) adalah cerita-cerita suci tentang sifat dan keterangan para dewa serta makhluk lain. Mitos juga mengungkap cerita tentang asal mula masyarakat dan kepercayaannya. Kalau tidak langsung dihubungkan dengan agama, mitos adalah dongeng rakyat yang bersifat turun temurun.[[39]](#footnote-39) Dan Mitos dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa-dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.[[40]](#footnote-40) Jadi, mitos menurut beberapa kamus tersebut diatas dianggap sebagai cerita atau dongeng yang bersifat khayali, tidak rasional dan tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, yang diwariskan dari nenek moyang manusia dari zaman dahulu kala yang penulisnya anonym terutama mengenai berbagai tokoh, tempat, benda yang bersifat luar-alami (supernatural) atau mengenai asal-usul masyarakat yang bersangkutan, fenomena alam dan fenomena sejarah.

Definisi ini senada dengan definisi yang dijelaskan dalam *Dictionary of Religious,* dalam kamus ini mitos didefinisikan sebagai,

*Narrative, usually traditional, in which, events are described as deeds of god, heroes, or other super-human beings; i.e. events in the realm of nature or history are attributed to causes not acceptable in current scientific or historical explanation”.[[41]](#footnote-41) (cerita-cerita yang bersifat tradisional dimana kejadian-kejadian dijelaskan sebagai perbuatan-perbuatan dewa, pahlawan, ataupun manusia-manusia hebat lainnya; yakni kejadian-kejadian dalam realm alam atau sejarah dihubungkan dengan sebab-sebab yang tidak bisa diterima dalam penjelasan ilmiah maupun penjelasan sejarah).*

 Bascom, sebagaimana dikutip oleh Danandjaja, menyatakan bahwa mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita, mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang terjadi di dunia yang bukan kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Mitos umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya.Selain itu mitos mengisahkan pertualangan para dewa, kisah percintaanya, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka dan sebagainya.[[42]](#footnote-42)

Salomon Reinach dalam *Orpheus: A History of Religions* juga mendefinisikan mitos dalam nada serupa yaitu kumpulan cerita yang tidak ditemukan secara tepat, tetapi terkombinasi dan dibumbui oleh aktor-aktor yang tidak bisa diperlakukan untuk mengecek kebenaran dari sebuah sejarah.[[43]](#footnote-43)

Dari penjelasan tentang mitos diatas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita-cerita tentang dewa, alam, orang atau objek-objek tertentu yang tidak bisa dicek kebenarannya secara ilmiah, dan tidak bisa diterima kebenarannya untuk menguji sejarah suatu bangsa, karena cerita-cerita itu hanya cerita fiksi yang seringkali mengandung hal-hal gaib, sakral dan sulit dipahami oleh nalar logis.

Selanjutnya, Bustanudin memandang mitos sebagai riwayat atau cerita tentang suatu peristiwa yang berkembang di suatu masyarakat. Cerita itu mengandung pandangan terhadap Tuhan, alam, dan manusia: nilai moral dan perjuangan, seperti cerita penciptaan manusia pertama, perjuangan antara pembela kebenaran dengan kaum kafir, dan lain sebagainya.[[44]](#footnote-44) Menurutnya, cerita rakyat ini dinamakan mitos karena dinilai sebagai cerita yang tidak atau tidak mungkin terbukti kebenarannya secara ilmiah. Ia dinilai tidak rasional seperti mitos Malin Kundang di Minangkabau, cerita Mahabrata di India. Cerita atau riwayat yang banyak ditemukan dalam Bibel dan Alqur’an dalam pandangan ilmiah sekuler juga dinilai sebagai mitos. Namun, anggapan ini, seiring dengan kemajuan penelitian sejarah dan arkeologi, mulai terbantah satu persatu. Kisah Nabi Musa dengan Firaun telah ditemukan buktinya dalam bentuk *mummy, pyramid dan tulisan-tulisan hyerogliph.[[45]](#footnote-45)*

Banyak sekali kita temukan berbagai cerita rakyat yang tersebar baik pada masyarakat primitif maupun pada masyarakat modern. Beberapa ahli menganggap bahwa cerita-cerita rakyat tersebut baik itu folk tales, mitos, legenda, alegori dan lain sebagainya adalah sama. Dalam hal ini, Muller, seorang ahli linguistik, menganggap mitos sebagai sebuah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa, dan dia percaya bahwa semua dongeng rakyat dan cerita dongeng (dongeng peri) asalnya adalah mitos-mitos yang memiliki makna yang sudah kabur karena perubahan-perubahan bahasa. Jadi, dia memandang tidak perlu memisahkan mitos dari cerita atau dongeng-dongeng lain, kecuali suatu fakta bahwa mitos berusia jauh lebih tua.[[46]](#footnote-46)

 Akan tetapi beberapa ahli yang lain menganggap jenis-jenis cerita rakyat tersebut diatas sebagai suatu hal berbeda karena masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Boas, seorang ahli antropologi, menemukan kesulitan untuk mendifinisikan batasan mitos. Dia menyatakan dengan sangat jelas bahwa cerita rakyat (folk tales) tak diragukan lagi diklasifikasikan sebagai mitos jika cerita tersebut menceritakan asal-usul dunia dan jika ia bisa dikatakan sudah terjadi dalam suatu periode mitis yang berbeda dengan periode dimana kita hidup sekarang. Perbedaan itu jelas-jelas dikenali oleh banyak suku, seperti suku North American Indians, penduduk Andaman, dan penduduk asli Australia.[[47]](#footnote-47) Akan tetapi, suatu problem muncul ketika seseorang mencoba membedakan antara mitos dan folk tales, karena cerita atau plot (alur cerita) yang sama muncul pada keduanya.

Untuk mengatasi kebingungannya dalam membedakan dua kategori ini, yakni *mitos* dan *folk tales,* selanjutnya Boas berusaha mendefinisikan ‘mythological concepts’ untuk bisa membedakan antara keduanya. Menurutnya, menemukan definisi mythological concepts jauh lebih mudah dibandingkan dengan definisi tentang mythological tales. Mythological concepts adalah pandangan-pandangan dasar tentang konstitusi dunia dan asal-usulnya. Pandangan-pandangan ini masuk kedalam cerita-cerita/dongeng-dongeng yang merujuk kepada suatu perbuatan luar biasa *(supernatural behaviour)* dan penderitaan-penderitaan zaman kita saat ini, yang seringkali diketahui oleh individu-individu. Selanjutnya orang-orang Afrika bercerita bertemu dengan hantu-hantu leluhur dan perbuatan jahat para tukang teluh; orang-orang Shaman Koryak menceritakan pertarungannya dengan roh-roh jahat; orang-orang Eropa menghubungkan peristiwa-peristiwa hidup orang-orang suci dan menghubungkannya dengan syaitan; orang-orang Timur mendengarkan cerita-cerita setan yang dikontrol oleh lingkaran magis, dan orang-orang American Indians mengunjungi negeri-negeri hantu. Dalam semua legenda ini mythological concepts muncul sebagai bagian hakiki dari dongeng-dongeng tersebut.[[48]](#footnote-48)

Boas tidak menjelaskan mengapa pandangan-pandangan dasar dari konstitusi dunia dikatakan mitologis, tapi kita bisa mengambil kesimpulan, karena dia mengutip Wundt dalam suatu footnote, bahwa karena konsep-konsep yang demikian bersifat supersensuous atau metafisis. Sebaliknya, folk tales dikatakan hampir seluruhnya berkaitan ‘dengan kejadian-kejaidan yang terjadi dalam masyarakat manusia, dengan nafsu, sifat baik dan sifat buruk manusia’. Karakteristik paling penting dari konsep-konsep mitologis dikatakan menjadi personifikasi (satu poin yang dibuat oleh Tylor), meskipun dongeng-dongeng yang melibatkan binatang-binatang yang dilambangkan adalah sesuatu yang dianggap sebagai folk tales ketika penduduk asli sendiri tidak mengambil dongeng-dongeng itu secara serius dan menceritakannya hanya untuk hiburan semata. Dongeng-dongeng yang berkaitan dengan personifikasi fenomena alam, seperti matahari dan bulan, disisi lain dievaluasi oleh Boas sebagai mitos. Dengan kata lain, sementara semua mythological concepts adalah personifikasi-personifikasi, baik personifikasi binatang atau fenomena alam, tidak semua dongeng yang melibatkan mythological concepts adalah mitos. Menurut Boas, hanya dongeng-dongeng yang jelas-jelas mitologis adalah dongeng-dongeng yang berkaitan dengan personifikasi fenomena alam dan yang merujuk pada zaman pra-sejarah. Folk tales, disisi lain, harus dianggap sebagai analog dengan fiksi modern atau literature novelistic. “bermain imaginasi secara bebas yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari cukup untuk menceritakan asal-usul mereka’.[[49]](#footnote-49) Jadi folk tales bisa menggunakan *mythological concepts* tanpa mereka sendiri dianggap atau diinterpretaiskan sebagai mitos.

Dari pendapat Boas di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara mitos dan *folk tales* adalah bahwa *mythical tales* (cerita mitos) diterima/digunakan secara serius oleh masyarakat yang meyakininya, sedangkan *folk tales* tidak ditanggapi secara serius dan dianggap hanya sekedar untuk hiburan semata atau dongeng pengantar tidur saja.

Berbeda dengan Malinowski, Boas mengakui bahwa mitos-mitos memiliki fungsi *explanatory* dan dimotivasi sebagian oleh keingintahuan dan refleksi intelektual. Mitos dikatakan harus diperlakukan, digunakan atau diterima secara serius dalam arti bahwa mereka berkaitan dengan subjek-subjek dari yang sepenuhnya penting bagi kehidupan penduduk asli dan merupakan kepercayaan-kepercayaan manusia primitive mengenai alam dan asal-usul dunianya dan signifikansi kosmik dari ritual dan adat istiadatnya.[[50]](#footnote-50)

Boas membedakan secara tajam antara cerita fiksi yang bersifat novelistic dengan penjelasan mitos *(mitos explanatory)*. Meskipun begitu ia sendiri mengakui bahwa hubungan antara *folk tale,* atau *plot novelistic*, disatu sisi, dan interpretasi mitologis yang bersifat explanatory yang dibubuhkan pada folk tales tersebut disisi lain, dikatakan ‘sangat longgar’. Dongeng yang sama seringkali diasosiasikan dengan banyak *mitos explanatory*, dan ini nampaknya mengindikasikan bahwa cerita rakyat (*folk story)* memiliki eksistensi independent dan lebih dahulu ada sebelum pikiran-pikiran *mitologis explanatory* muncul yang diungkapkan oleh isinya.

Dalam hal ini Boas menganalogikan permasalahan ini dengan penjelasannya mengenai ritus atau adat istiadat dan interpretasi-interpretasi mitis yang diasosiasikan padanya. Dia menjelaskan ‘uniformitas dari banyak ritual disejumlah besar area dan keragaman penjelasan mitologis menunjukan secara jelas bahwa ritual itu sendiri adalah stimulus bagi pembentukan mitos…ritual dan dongeng eksis berasal dari hasrat untuk menceritakannya.’ Persis seperti ritual-ritual dianggap lebih dahulu ada daripada mitos-mitos budaya yang bervariasi yang mengabsahkan asal-usul dan signifikansi mereka, cerita rakyat yang bersifat novelistic (*folk story novelistic*) atau *plot*, juga dipercaya lebih dahulu adanya ketimbang interpretasi mitologis yang diasosiasikan dengannya.[[51]](#footnote-51)

Dari penjelasan ini nampak bahwa menurut Boas ritual-ritual empiris dan praktis, adat istiadat, dan folk tales mendahului interpretasi dan penjelasan mitologis.Konsep-konsep mitologis dan narasi-narasinya merupakan rasionalisasi-rasionalisasi yang diperkenalkan setelah folk tales, ritus-ritus, dan seni budaya sudah ditemukan dan tersebar. Dalam hal ini, pandangan Boas bisa dipahami sebagai antitesa dari pendekatan evolusionary clasik Tylor dan Wundt, keduanya yang menduga bahwa pikiran mitologis mendahului atau diasosiasikan dengan konsep-konsep empiris dari permulaan. Boas berasumsi secara implisit bahwa manusia primitive jelas-jelas membedakan antara folk tales yang bersifat khayali dan fiksi dengan konsep-konsep empiris, disatu sisi, dan konsep-konsep metafisis, supersensuous dan dongeng disisi lain.

Berdasarkan pada penjelasan Boas di atas, bisa disimpulkan bahwa meskipun semua usaha untuk membedakan antara mitos dan folk tales berdasarkan pada permasalahan pokok seringkali mengalami kegagalan karena keduanya seringkali mengandung konsep-konsep metafisik dan luar-indrawi (supersensuous), akan tetapi ritual-ritual budaya dan cerita rakyat yang bersifat novelistik dikatakan mendahului beragam dongeng mitologis yang dibubuhkan kepada keduanya. Mitos, oleh karenanya, dikatakan menjadi rasionalisasi-rasionalisasi atau after-thought yang dibubuhkan pada rituals dan folk tales.

Bagi ahli linguistik, ahli folklor, dan ahli anthropologi, mitos tidak perlu didefinisikan dalam bingkai keagamaannya. Tetapi, jika fungsi-fungsi spesifik mitos dalam masyarakat yang tersedia harus dimengerti, mitos harus terlepas dari semua cerita yang lain. Mitos harus didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan *the sacred supernatural*, dan merupakan rekanan atau counterpartnya *dogma* dan *ritual*.

 Kriteria supernatural sendiri untuk membedakan mitos dan cerita rakyat lainnya jelas-jelas tidak cukup. Cerita tentang “*sleeping beauty*” menjelaskan tujuh mahluk supernatural, tentang sebuah cermin kebenaran (truth mirror), dan tentang bangun dari kematian. Tetapi jelas, orang kate bukanlah orang yang sakral, cermin bukanlah benda yang suci, dan bangunnya gadis yang cantik bukan berarti menaikkanya pada status dewa. Cerita dongeng (*fairy tale*) berkaitan dengan semua jenis mahluk supernatural, baik yang baik maupun yang jahat, tetapi cerita-cerita semacam itu tidaklah dianggap sakral atau keramat karena mereka tidak dipercayai ‘benar’ oleh orang-orang dewasa. Aspek kepercayaanlah yang memberi mitos kekuatan. Tanpa kepercayaan, mitos tidak bisa berfungsi sebagai a ‘*charter of social reality*,’ tidak juga ia memperkuat atau menegakkan nilai-nilai moral atau memotivasi prilaku manusia. Kepercayaan membuat mitos menjadi sakral dan menghubungkannya secara langsung dengan dogma. Dogma menarik mitos untuk menjelaskan dan menyucikan/mengkuduskan kebenaran-kebenarannya, dan semua cerita yang bukan berakar dari dogma bukanlah mitos.[[52]](#footnote-52)

Akan tetapi, mitos bukan hanya sekedar deskripsi simbolik dari dogma, tidak juga semua item kepercayaan diungkapkan dalam bentuk mitos. Mitos seringkali didefinisikan oleh beragam referensi merujuk kepada sistem-sistem kepercayaan, dimana terletak makna kulturalnya dan kemampuannya menjustifikasi institusi-institusi sosial yang dominan. Folktales (cerita rakyat) seringkali memiliki pesan moral, tetapi mereka tidak membangun prinsip-prinsip nilai masyarakat, meskipun mereka bisa merefleksikan hal semacam itu.

Tidak selalu mudah atau bahkan mungkin sulit membedakan mitos dari non-mitos. Kajian-kajian folklore sudah mengungkapkan berbagai tema mitologis, dan bagaimana mereka bisa menyebar dari satu budaya ke budaya yang lainnya. Mitos selanjutnya sering menyisakan bagian dari sebuah budaya lama setelah konotasi-konotasi sakral mereka sudah memudar. Dalam hal seperti ini, ketika makna-makna sakraltas dari mitos ini memudar, mitos berubah menjadi folktales atau legenda. Pada masa transisi inilah bahwa mitos-mitos menjadi paling sulit untuk didefinisikan. Transisi ini sangat signifikan, karena ia merefleksikan perubahan-perubahan penting dalam bagian-bagian lain dari sistem sosial dan sistem keagamaan.[[53]](#footnote-53)

Menurut Seznec, sebagaiman dikutip oleh Malefijt, relativitas penyebaran mitos dari satu budaya bisa menjadi folktale (cerita rakyat) dari budaya lain. Sebagai contoh, warisan mitologis dari zaman Yunani kuno sudah *survived* sampai saat ini dalam budaya Barat. Mitos-mitos ini sudah tersebar dari generasi ke generasi, lama setelah ia sudah kehilangan makna religiusnya. Dalam proses transmisi, ia memelihara nilai seni dan literature Eropa, dan terus melakukan fungsinya kecuali kesakralan.[[54]](#footnote-54)

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa suatu cerita dikatakan mitos apabila ada unsur atau nilai kesakralan dalam cerita itu, dan diyakini atau dianggap benar oleh masyarakat atau dianggap pernah terjadi di masa lampau. Artinya bahwa cerita-cerita yang tidak memiliki atau tidak mengandung nilai sakral, dan masyarakat menganggapnya hanya sekedar dongeng atau sekedar cerita hiburan saja tidak lagi dianggap sebagai mitos, tetapi barangkali hanya dianggap sebagai cerita rakyat (folklore), folktales, atau hanya sekedar legenda. Dari penjelasan di atas, juga bisa disimpulkan bahwa pada suatu masa, suatu cerita bisa dianggap mitos oleh masyarakat tertentu karena msih mengandung nilai sakral dan diyakini benar oleh masyarakat tersebut, tapi di masa yang lain atau pada kebudayaan lain, cerita itu tidak lagi di anggap mitos, karen nilai kesakralannya sudah memudar atau tidak ada sama sekali dan masyarakat tidak meyakini kebenaran cerita itu, atau paling tidak masyarakat hanya menganggap cerita itu sekedar fiktif untuk tujuan hiburan pengantar tidur saja.

1. **Makna dan Fungsi Mitos**

Mitos terdiri dari bahasa; mitos muncul dalam bentuk sebuah naratif dengan sebuah alur cerita (plot); ia memiliki style dan, seringkali, indah; mitos memiliki sejarah dan pendistribusion antar budaya (cross-cultural distribution); mitos merupakan institusi kultural dan memiliki fungsi religius, fungsi sosial dan fungsi psikologi. Selanjutnya, seorang linguist biasanya akan menganalisa bahasa mitos, folklorist tertarik membahas tema dan dan alur-ceritanya, kritik sastra fokus pada style dan nilai estetiknya, ahli psikologi mencari kandungan emosionalnya, ahli teologi menguji hubungannya dengan kebenaran agama dan ilmuan sosial memusatkan pada fungsi dan makna sosialnya.[[55]](#footnote-55)

Banyak ahli berpendapat bahwa manusia, baik sebagai individual maupun sebagai kelompok, tidak dapat hidup tanpa mitos atau mitologi. Artinya bahwa keberadaan mitos sangat vital dan penting bagi eksistensi hidup manusia, terutama dalam hal yang berkaitan dengan mitologi yang bersifat keyakinan dan keagamaan. Para ilmuan sosial, terutama para ahli antropologi, mencoba menjelaskan dan mengembangkan berbagai pengertian, makna dan fungsi mitos. Menurut mereka, mitos dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencari kejelasan tentang alam lingkungannya, juga sejarah masa lampaunya. Dalam pengertian ini, ‘mitos’ menurut Nurcholis Madjid menjadi semacam ‘pelukisan’ atas kenyataan-kenyataan (yang tak terjangkau, baik relative ataupun mutlak) dalam format yang disederhanakan sehingga terpahami dan tertangkap oleh orang banyak. Sebab hanya melalui suatu keterangan yang terpahami itu maka seseorang atau masyarakat dapat mempunyai gambaran tentang letak dirinya dalam susunan kosmis, kemudian berdasarkan gambaran itupun ia menjalani hidup dan melakukan kegiatan-kegiatan.[[56]](#footnote-56)

Mitos, menurut Malefijt, berguna untuk membentuk opini atau identitas publik dan memperkuat solidaritas sosial. Malefijt mengungkap bahwa mitos adalah cerita sastra yang indah dan punya gaya tersendiri, mengandung sejarah dan andil besar dalam lintas budaya, berisi institusi budaya, dan karenanya punya fungsi dan makna psikologis, sosial dan religius, sehingga menarik perhatian ahli linguistik, psikologi, teologi dan ilmuan sosial.[[57]](#footnote-57)

Di sebagian masyarakat yang masih mempercayai nilai sakral dari mitos, mitos berfungsi sebagai alat untuk mengontrol moral dan tingkah laku mereka. Berbagai contoh mitos di Indonesia barangkali bisa dijadikan contoh seberapa besar fungsi mitos atas tingkah laku, sikap dan nilai moral yang terkandung didalamnya. Kita ambil contoh mitos tentang Malin Kundang yang berasal dari Sumatra Barat. Dalam cerita ini, ada pesan moral yang ingin disampaikan oleh si pembuat mitos kepada masyarakatnya secara khusus, dan juga kepada semua manusia secara umum, bahwa manusia harus menghormati dan menyayangi orang tuanya, terutama ibunya. Penyimpangan atau pelanggaran dari nilai moral yang terkandung dari mitos tersebut di atas akan membawa konsekuensi berat yang harus ditanggung oleh orang yang melukai hati seorang ibu, dalam cerita ini orang tersebut kemudian dikutuk menjadi batu. Mitos-mitos lain yang isinya mengandung pesan moral bagi manusia banyak terebar di berbagai wilayah di dunia. Berkaitan dengan ini, barangkali kita bisa mengutip pendapat Malinowski tentang fungsi mitos berdasarkan hasil analisisnya tentang opini, tradisi, dan tingkah laku serta budaya tipical dari masyarakat Melanesia dimana dia melakukan penelitian. Dalam paragraph pertama dari bukunya yang membahas tentang *Myth in Primitive Psychology,* ia menyatakan *“I propose how deeply the sacred tradition, the myth, enters into their pursuits, and how strongly it controls their moral and social behavior’.[[58]](#footnote-58)*

Mitos memainkan peran penting dalam kehidupan sosial. Mitos dikatakan bisa membangun solidaritas sosial masyarakat yang bersangkutan. Dengan adanya mitos yang mereka percayai memiliki sakralitas dan mengandung pesan moral yang diwariskan dari leluhur-leluhur mereka, seseorang yang keluar dari daerahnya untuk merantau atau pindah menetap di daerah lain akan tetap memelihara nilai sacral dan nilai moral mitos dari mana mereka berasal, yang kemudian akan mereka wariskan atau ceritakan kepada anak-anak mereka dan generasi-generasi berikutnya. Sehingga ketika ada suatu ritual yang harus dijalani berdasarkan mitos yang dia peroleh dari daerah asalnya, dia akan mempraktekannya ditempat ia tinggal sekarang.

Selanjutnya, cerita yang ada dalam sebuah mitos juga dikatakan bisa menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi dan kehidupan sosial sebuah suku serta dapat mengungkap beragam bahaya, ketidakberuntungan, serta penyakit yang disebabkan oleh hal-hal gaib. Sehingga, ketika ada suatu ritual yang harus dijalani oleh masyarakat yang bersangkutan untuk menghindari bahaya dan penyakit yang dijelaskan dalam mitos tersebut, mereka akan menjalaninya secara kolektif dengan kesadaran bersama untuk melindungi masyarakatnya dari bahaya-bahaya gaib tersebut. Berkaitan dengan ini, Kluckhon, sebagaimana dikutip oleh Bustanudin, yang melakukan penelitian tentang suku Pueblo dan Navaho di kalangan orang Indian, selain menemukan penjelasan tentang ekonomi dan kehidupan sosial pada suku tersebut, juga mengungkap bahaya-bahaya gaib, seperti penyakit yang dipandang sebagai hukuman. Mereka melakukan ritual penting untuk melindungi diri dari penyakit. Ritual ini juga berfungsi untuk mengungkap solidaritas dan respons bersama terhadap bahaya tersebut. Dengan demikian, mitos adalah suatu kekuatan yang membantu melestarikan wujud masyarakat.[[59]](#footnote-59)

Barangkali, pendapat Malinowski dalam sebuah paragraf berikut ini, bisa menjelaskan secara komprehensif bagaimana fungsi dan peran mitos bagi masyarakat. Menurutnya,

*Studied alive, myth, as we shall see, is not symbolic, but a direct expression of its subject matter; it is not an explanation in satisfaction of a scientific interest, but a narrative resurrection of a primeval reality, told in satisfaction of deep religious wants, moral cravings, social submissions, assertions, even practical requirements. Myth fulfills in primitive culture an indispensable function: it expresses, enhances, and codifies belief; it safeguards and enforces morality; it vouches for the efficiency of ritual and contains practical rules for the guidance of man. Myth is thus a vital ingredient of human civilization; it is not an idle tale, but a hard worked active force; it is not an intellectual explanation or an artistic imagery, but a pragmatic charter of primitive faith and moral wisdom.[[60]](#footnote-60)*

Berdasarkan pandangan Malinowski di atas, jelas bahwa mitos bukan hanya sekedar kisah yang diceritakan, tetapi sebuah realitas yang hidup. Itu bukanlah sifat dasar fiksi, sebagaimana yang kita baca pada novel saat ini, tetapi ia adalah realitas yang hidup, yang dipercayai pernah terjadi pada zaman purba, dan terus berlanjut untuk mempengaruhi dunia dan nasib manusia. Selanjutnya dia menyimpulkan bahwa mitos tidak seharusnya diperlakukan sebagai penjelasan, atau sebagai simbol, tetapi lebih pada bagaimana ia memotivasi orang-orang dan membentuk kehidupan dan realitas mereka. Ketimbang dianggap sebagai suatu deskripsi factual, mitos adalah sebuah rencana, sebuah model (a ‘model for’ dalam istilah Geertz), atau dalam istilah Malinowski sendiri sebagai ‘charter (piagam)’ atau petunjuk hidup.[[61]](#footnote-61)

Jadi, mitos tidak hanya merepresentasikan suatu ‘penjelasan’ tentang hal-hal (benda-benda), tetapi juga, sebagaimana banyak simbol-simbol agama, a *hierophany,* suatu pertunjukan/penampakan dari yang sakral ditengah-tengah yang *profane* atau yang mundane. Eliade, sebagaimana dikutip oleh David Eller, selanjutnya menyatakan bahwa: “mitos menggambarkan pemecahan yang beragam dan kadang-kadang dramatis dari yang sakral (atau the ‘supernatural’) ke dunia.[…] inilah pemecahan yang tiba-tiba dari yang sacral yang betul-betul *membentuk* dunia dan membuatnya menjadi seperti saat ini”.[[62]](#footnote-62)

Dari suatu pandangan tertentu, mitos selanjutnya secara karakter digunakan untuk ‘menjelaskan’ sesuatu, untuk menjawab suatu pertanyaan faktual mengenai asal-usul atau watak realitas. Akan tetapi, mitos menghadapi satu keberatan yang serius- bahwa mitos bersifat aneh/khayal, bertentangan, biasanya tidak bisa dibuktikan, dan seringkali jelas-jelas salah. Mitos satu agama bisa menjelaskan asal-usul manusia dengan cara supernatural dan mitos agama yang lain dengan cara lain yang sangat bertentangan. Khususnya ketika ia sampai pada agama-agama masyarakat lain, ia sudah menjadi biasa, sebagiamana Radcliffe-Brown nyatakan, memperlakukan mereka sebagai,

Sistem-sistem kepercayaan ilusi dan salah. Sebenarnya, orang-orang secara typical menganggap cerita-cerita agamanya sendiri sebagai sesuatu yang benar, sambil tetap menganggap ‘mitos’ untuk menunjuk cerita-cerita (salah) dari orang lain.[[63]](#footnote-63)

1. **Deskripsi tentang Nilai**

Nilai merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan itu sendiri.Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan.Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal.[[64]](#footnote-64) Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia, maupun penting-tidak penting.

Pada hakikatnya nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar.[[65]](#footnote-65) Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.[[66]](#footnote-66) Nilai, menurut Poerwadarminto, sebagaimana dikutip oleh Yunus dkk, adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu.[[67]](#footnote-67)

Persons dan Shills menyatakan bahwa sebuah nilai merupakan sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan. Sementara Spradley dan McCurdy berpendapat bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengacu kepada sesuatu yang diinginkan atau sesuatu yang tidak diinginkan. Jadi, nilai bukan hanya sesuatu yang diinginkan, tetapi dapat juga sesuatu yag tidak diinginkan.[[68]](#footnote-68)

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.[[69]](#footnote-69) Sesuatu tersebut sangatlah beragam jenisnya, pada hakikatnya nilai akan memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia. Milton Roceach dan James Bank, sebagaimana dikutip dalam Lubis, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.[[70]](#footnote-70)

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, yaitu:

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:
2. Nilai yang statis, seperti kognisi, emosi, konasi, dan psikomotor
3. Nilai/kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi, motif berkuasa, dan motif berprestasi;
4. Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori, yaitu:
	1. Nilai ilmu pengetahuan
	2. Nilai ekonomi
	3. Nilai keindahan
	4. Nilai politik
	5. Nilai keagamaan
	6. Nilai kekeluargaan, dan
	7. Nilai kejasmanian
5. Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yaitu:
	1. Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).

* 1. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia pula

1. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi:
2. Nilai-nilai abadi
3. Nilai pasang surut
4. Nilai temporal
5. Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi:
6. Nilai hakiki (*root values*). Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi.
7. Nilai instrumental. Nilai-nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan temporal.[[71]](#footnote-71)

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.[[72]](#footnote-72) Berdasarkan beberapa pengertian tentang nilai di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat dianggap bermakna, dapat pula diartikan sebagai kualitas tentang suatu hal, dalam nilai terkandung sesuatu apakah itu baik atau buruk, benar atau salah, tetapi pada prinsipnya di dalam nilai tidak menghakimi sesuatu. Nilai adalah suatu yang berharga, bermutu, menunjukan kualitas dan berguna bagi manusia.Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.[[73]](#footnote-73)

Menurut Gazalba, nilai itu idill bersifat ide. Oleh karena itu nilaiyang bersifat abstrak yang tidak dapat disentuh oleh panca indra. Nilaibukan soalbenar atau sala, tetapi soal dikehendaki atau disenangi atau tidak,yang dapat ditangkap adalah barang atau perbuatan mengadung nilai.[[74]](#footnote-74) Syam mengatakan bahwa nilai bukan semata-mata untukmemenuhi dorongan intelektual dan keinginan manusia. Tetapi nilai berfungsi untuk membibing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat yang menjadi tujuan dan ciri-ciri manusia.[[75]](#footnote-75)

Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika (benar atau salah), estetika (baik atau buruk), etika (adil atau tidak adil), agama (dosa atau tidak), serta menjadi acuan dan sistem atas keyakinan diri maupun kehidupan.[[76]](#footnote-76) Santayana (Hazlitt, 2003:205) menyatakan bahwa nilai merupakan sebuah prinsip perspektif dalam ilmu, tidak lebih kecil daripada kebenaran dalam hidup.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak, nilai-nilai karakter dapat dikelompokan menjadi lima nilai utama. Adapun nilai utama yang dimaksud adalah[[77]](#footnote-77):

* + 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan.

Nilai yang berhubungan dengan Tuhan seperti religius. Nilai ini merupakan sebuah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

* + 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri seperti sikap dan perilaku yang dapat dipercaya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang dilakukan oleh setiap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya) dan segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik serta tidak tergantung pada orang lain.

* + 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama seperti sifat yang halus dan baik dari sudut pandan tata bahasa, maupun perilakunya terhadap orang lain. Selalu mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik khas diri sendiri dan orang lain.

* + 1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan.

Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan seperti peduli sosial dan lingkungannya ini merupakan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya.

* + 1. Nilai Kebangsaan.

Nilai kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Seorang pengarang akan memperhatikan nilai didaktis dalam karyanya. Nilai didaktis yakni pendidikan dan pengajaran dapat mengantarkan pembaca kepada suatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan. Keteladan yang terdapat dalam cerita bisa berupa: 1) ajaran kebaikan terdapat dalam cerita; 2) moral yang digambarkan; 3) falsafah hidup tokoh-tokohnya; 4) ganjaran yang diterima tokoh-tokohnya; 5) isme-isme yang mempengaruhi atau menggerakkan tokohnya; 6) kekalahan nilai keburukan; 7) keadaan pendidikan tokohnya yang digambarkan; dan 8) amanat di akhir cerita.

Bentuk-bentuk kesusastraan itu diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni sebagai alat mengekspresikan pikiran dan perasaan serta sebagai alat menyampaikan petuah-petuah dan pendidikan. Sastra lisan yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat dikenal pula sebagai cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan merupakan milik masyarakat yang bersangkutan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantaranya kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat yang menyebabkan eksistensi kita di masa kini, dan belajar mengapresiasi warisan leluhur.[[78]](#footnote-78)

Salah satu dari sekian banyak warisan budaya di Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan satu jenis cerita yang hidup dan berkembang dengan caranya sendiri sampai saat ini. Cerita rakyat juga memainkan peranan penting dalam usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, terutama dalam pembangunan rohani bangsa Indonesia. Cerita rakyat banyak memberikan pesan moral maupun pengajaran yang penting untuk setiap pembaca. Pada saat membaca cerita rakyat selain bersifat hiburan cerita rakyat juga memiliki nilai-nilai pendidikan atau didaktis yang terkandung di dalam sebuah cerita. Selain itu, cerita rakyat dapat menjadi alat untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suatu suku atau bangsa pemilik sastra itu. Pendapat ini mengandung arti bahwa melalui cerita rakyat dapat mempersatukan suku bangsa.

Cerita rakyat berhubungan dengan kepercayaan dan merupakan peradaban yang erat pula hubungannya dengan kehidupan. Untuk itu cerita rakyat merupakan bahan analisis yang tepat untuk memahami tingkah laku, pikiran dan falsafah kehidupan masyarakat pemilik cerita tersebut. Dalam hal ini Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur-unsur (buah pikiran yang luhur) lebih ditekankan, karena cerita tradisional (cerita rakyat) hadir pertamatama dan terutama untuk memberikan pengajaran (didaktis).[[79]](#footnote-79)

1. **Deskripsi tentang Pendidikan dan Nilai Pendidikan**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Pendidikan merupakan proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, danmengarahkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat sebab setiap anggota masyarakat perlu menguasai budaya kelompok yang berupa warisan sosial/budaya.Selain itu, karena masyarakat menginginkan kehidupan yang beradab.[[80]](#footnote-80)

Pendidikan memiliki objek tersendiri.Objek pendidikan dibagi menjadi dua yaitu objek yang bersifat formal dan objek material.[[81]](#footnote-81) Objek formal ilmu pendidikan adalah semua gejala insani, berupa proses atau situasi pendidikan yang menunjukan keadaan nyata yang dilakukan atau dialami, serta dipahami oleh manusia. Objek materi ilmu pendidikan adalah manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya dalam mengembangkan potensi dalam diri dan membimbing ke arah kedewasaan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara optimal.

Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang dewasa, karena tidak mungkin dapatmendewasakan anak didik jika si pendidiknya sendiri belum dewasa.[[82]](#footnote-82) Plato menyatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap*self-knowing* dan *self-realization,* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic.[[83]](#footnote-83)* Jadi, jelas bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri, dan selanjutnya mengadakan penelitian serta hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikir.

Pada dasarnya nilai pendidikan dirumuskan dari dua istilah, yaitu nilai dan pendidikan. Saat kedua istilah itu disatukan, maka ditemukan definisi nilai pendidikan. Menurut Purwanto, nilai pendidikan adalah segala sesuatu yag diperoleh melalui pengalaman seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan yang mengarahkan kea rah kedewasaan. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk, sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan satu waktu.[[84]](#footnote-84)

Nilai-nilai pendidikan, menurut Shimpy sebagaimana dikutip oleh Erlydian, dapat diklasifikasikan atas beberapa kategori, yaitu: nilai tanggung jawab, nilai ketakwaan kepada Tuhan, nilai kemandirian, nilai kecerdasan, nilai keterampilan, nilai hedonik, nilai cultural, dan nilai praktis.[[85]](#footnote-85) Sedangkan Tirtarahardja dan Sulo membagi nilai pendidikan dalam dua dimensi, yaitu: a) nilai pendidikan kesusilaan, kesadaran dan kesediaan melakukan kewajiban disamping menerima hak sebagai peserta didik. Pada masyarakat kita, pemahaman terhadap hak (secara objektif rasional) masih perlu ditanamkan tanpa mengabaikan kesadaran dan kesediaan melaksanakan kewajiban; dan b) nilai pendidikan agama merupakan kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk hidup yang lemah sehingga memerlukan tempat untuk bersandar. Manusia memerlukan agama untuk keselamatan hidupnya.[[86]](#footnote-86)

Pendidikan nilai itu adalah pemanusiaan manusia. Manusia hanya “menjadi manusia” bila ia berbudi luhur, bekehendak baik serta mampu mengaktualisasikan diri dan mengembangkan budi, dan kehendaknya jujur baik dikeluarga, dimasyarakat-negara, dan lingkungan dimana ia berada.[[87]](#footnote-87)

Menurut Setiadi, pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya membantu peserta didik untuk menyadari nilai-nilai yang dimilikinya dan berupaya memfasilitasi mereka agar terbuka wawasan dan perasaannya untuk memiliki dan meyakini nilai yang lebih hakiki, lebih tahan lama, dan merupakan kebenaran yang dihormati dan diyakini secara sahih sebagai manusia yang beradab.[[88]](#footnote-88)

Adler, sebagaimana dikutip oleh Arifin 1993: 12), mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.[[89]](#footnote-89) Menurut Sibarani, sebagaimana dikutip olehEndraswara, pendidikan adalah seluruh usaha mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik warga masyarakat terutama generasi muda. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan sehingga akan tercipta manusia seutuhnya.[[90]](#footnote-90)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran/ intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah cerita mitos. Mitos dan cerita rakyat lainnya sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan

1. William A. Havilland, *Antropologi,* Terj. R.G. Soekidjo (Jakarta: Erlangga, 1993), 229 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik)”, *(Jurnal Educatio,* Vol.9, No.2, Desember 2014), 307 [↑](#footnote-ref-2)
3. Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), 1 [↑](#footnote-ref-3)
4. M. Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), 79 [↑](#footnote-ref-4)
5. Minako Sakata,”Possibilities of Reality, Variety of Versions: The Historical Consciousness of Ainu Folktales”, *(Oral Tradition,* Vol. 26, No.1, 2011), 175-190 [↑](#footnote-ref-5)
6. Herman J Waluyo, *Apresiasi Prosa dan Drama* (Surakarta: UNS Press, 2008), 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmi Gosip, Dogeng, dan lain-lain* (Jakarta: Grafiti, 1991), 104 [↑](#footnote-ref-7)
8. Sesilia Seli, “Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn”, (*Unpublished Tesis,* Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1996), 21 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ruth Finnegan, *Oral Literature In Africa Nairobi* (London: Oxford University Press, 1978), 77-78 [↑](#footnote-ref-9)
10. R. Sibarani, *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), 21 [↑](#footnote-ref-10)
11. Suwardi Endraswara, dkk., *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Modern, Kesatuan dan Keberagaman* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), 37 [↑](#footnote-ref-11)
12. Liaw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (Jakarta: Erlangga, 1982), 1 [↑](#footnote-ref-12)
13. James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmi Gosip…,* 91 [↑](#footnote-ref-13)
14. Jan Harold Brunvand, *The Study of American Folklore: An Introduction* (New York: W.W. Norton and Co., 1968), 5 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hasim Awang, *Mendekati Kesusatraan Melayu* (Palembang: Fajar Bakti, 1985), 14 [↑](#footnote-ref-15)
16. Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 21 [↑](#footnote-ref-16)
17. James Danandjaja, *Folklor Indonesia. Dongeng…,* 37 [↑](#footnote-ref-17)
18. James Danandjaja, *Folklor Indonesia. Dongeng…,* 50 [↑](#footnote-ref-18)
19. Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 111 [↑](#footnote-ref-19)
20. Zulfahnur, *Teori Sastra* (Jakarta: Depdikbud, 1997), 45 [↑](#footnote-ref-20)
21. Zulfahnur, *Teori Sastra…,* 46 [↑](#footnote-ref-21)
22. Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature. A Seminal Study if the Nature* (London: Peregrine, 1985), 243 [↑](#footnote-ref-22)
23. Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006),466 [↑](#footnote-ref-23)
24. James Danadjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain* (Jakarta: Grafiti, 1986), 52 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mircea Eliade, *Mitos Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), 44 [↑](#footnote-ref-25)
26. James Danadjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip…,* 50 [↑](#footnote-ref-26)
27. Hasim Awang, *Mendekati Kesusatraan* …, 15 [↑](#footnote-ref-27)
28. William A. Haviland,*Cultural Anthropology* (Harcourt: Harcourt Brace Jovanonich College Publishers, 1993), 229 [↑](#footnote-ref-28)
29. William A. Haviland, *Cultural Anthropology…,* 229 [↑](#footnote-ref-29)
30. L.G. Sarmadi, *Kajian Strukturalisme dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kabupaten Klaten”* (*Tesis,* Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), 23-24 [↑](#footnote-ref-30)
31. Ronald Barthes, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 295 [↑](#footnote-ref-31)
32. Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*(Jakarta: Paramadina, 2000),174 [↑](#footnote-ref-32)
33. Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion. Culture to the Ultimate*(N.Y. and London: Routledge, 2007), 83 [↑](#footnote-ref-33)
34. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 209 [↑](#footnote-ref-34)
35. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi…,* 224 [↑](#footnote-ref-35)
36. David Badney, *Theoritical Anthropology* (New York: Schocken Book, 1976)*,* 1 [↑](#footnote-ref-36)
37. Myth defines as “1) story, handed down from olden times, especially concepts or beliefs about the early history of a race, explanations of natural events, such as the seasons, 2) such stories collectively, 3) person, thing, etc, that is imaginary, fictitious, or invented”. Lihat A S Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English,*3rd ed.(Oxford: Oxford University Press, 1980), 559 [↑](#footnote-ref-37)
38. *The Compact Edition of the Oxford English Dictionary*(Oxford: Oxford University Press, 1971) [↑](#footnote-ref-38)
39. Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 259 [↑](#footnote-ref-39)
40. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*cet. 10 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 660-661 [↑](#footnote-ref-40)
41. John R. Hinnells, (ed.), *The Dictionary of Religious*(London: Penguin Books Ltd.,1984), 225 [↑](#footnote-ref-41)
42. James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain* (Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti), 50-51 [↑](#footnote-ref-42)
43. Salomon Reinach, *Orpheus: A History of Religions*(London: George Routledge & Sons Ltd, 1931), 1 [↑](#footnote-ref-43)
44. Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 90-91 [↑](#footnote-ref-44)
45. Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan...,* 90-91. [↑](#footnote-ref-45)
46. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture. An Introduction to Anthropology of Religion* (N.Y: The Macmillan Company, 1968), 173 [↑](#footnote-ref-46)
47. David Badney, *Theoritical Anthropology* (New York: Schocken Book, 1976)*,* 290 [↑](#footnote-ref-47)
48. David Badney, *Theoritical Anthropology…, 2*90. [↑](#footnote-ref-48)
49. David Badney, *Theoritical Anthropology* …, 290-291 [↑](#footnote-ref-49)
50. David Badney, *Theoritical Anthropology…,* 290-291. [↑](#footnote-ref-50)
51. David Badney, *Theoritical Anthropology…*, 292. Pendapat Boas bahwa folk tales usianya jauh lebih tua atau keberadaannya jauh lebih dahulu dibandingkan dengan mitos itu berbanding terbalik dengan pendapat Muller, seorang ahli linguistics, yang mengatakan sebaliknya bahwa mitos itu lebih dulu ada dibandingkan dengan folk tales. Baca Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture….,* 173 [↑](#footnote-ref-51)
52. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture...,* 186 [↑](#footnote-ref-52)
53. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture...,* 186-7 [↑](#footnote-ref-53)
54. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture...,* 186-187 [↑](#footnote-ref-54)
55. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture…,* 172 [↑](#footnote-ref-55)
56. Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban...,* 176 [↑](#footnote-ref-56)
57. Annemarie de Waal Malefijt, *Religion and Culture…,* 177 [↑](#footnote-ref-57)
58. Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion, and Other Essays*(Garden City, New York: Doubleday & Company, INC., 1955), 96. [↑](#footnote-ref-58)
59. Bustanudin Agus,*Agama dalam Kehidupan…,* 91 [↑](#footnote-ref-59)
60. “Kajian yang masih hidup, mitos[…] bukanlah bersifat simbolik, tetapi suatu ungkapan langsung dari persoalan subjeknya; ia bukanlah penjelasan untuk memuaskan kepentingan ilmiah, tetapi mitos adalah kebangkitan cerita dari realitas zaman purba, yang diceritakan untuk memuaskan keinginan-keinginan agama yang dalam, permohonan-permohonan moral, ketundukan/kepatuhan social, tuntutan, bahkan keperluan-keperluan praktis. Mitos mengisi fungsi yang sangat diperlukan dalam budaya primitive: mitos mengungkapkan, mempertinggi atau memperkuat, dan mengkodifikasi kepercayaan; ia menjaga dan menjalankan aturan-aturan praktis sebagai pedoman atau petunjuk manusia. Jadi, mitos adalah unsur yang vital bagi peradaban manusia; ia bukanlah cerita bohong ‘*an idle tale’*, tetapi sebuah kekuatan aktif yang bekerja keras; mitos bukanlah suatu penjelasan intelektual atau suatu perumpamaan yang artistic, tetapi sebuah piagam pragmatis bagi kebijaksanaan moral dan keyakinan primitive.” Baca Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion…,*101 [↑](#footnote-ref-60)
61. Jack David Eller, *Introducing Anthropology…,* 84-85 [↑](#footnote-ref-61)
62. Jack David Eller, *Introducing Anthropology of Religion,* (New York: Routledge, 2007), 84 [↑](#footnote-ref-62)
63. Jack David Eller, *Introducing Anthropology…, 84* [↑](#footnote-ref-63)
64. Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17 [↑](#footnote-ref-64)
65. Setiadi, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011), 118 [↑](#footnote-ref-65)
66. Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai…,* 116 [↑](#footnote-ref-66)
67. Ahmad Yunus, *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah* (Maluku: Depdikbud, 1998), 104 [↑](#footnote-ref-67)
68. Suwardi Endraswara, dkk., *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan dan Keberagaman* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 170 [↑](#footnote-ref-68)
69. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 677 [↑](#footnote-ref-69)
70. Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai…*, 16 [↑](#footnote-ref-70)
71. R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 13 [↑](#footnote-ref-71)
72. R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai…,* 19 [↑](#footnote-ref-72)
73. Jack David Eller, *Introducing Anthropology* …, 7-8 [↑](#footnote-ref-73)
74. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam. Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Pustaka Antara, 1986), 36 [↑](#footnote-ref-74)
75. Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Bandung: Mizan, 1986), 36 [↑](#footnote-ref-75)
76. E. Darmadi,*Peran Tutor dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini* (Tidak diterbitkan, 2007), 27-28 [↑](#footnote-ref-76)
77. Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 6 [↑](#footnote-ref-77)
78. James Danandjaja, *Folklor Indonesia. Dongeng…*, 2 [↑](#footnote-ref-78)
79. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi…,*166 [↑](#footnote-ref-79)
80. Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), 3 [↑](#footnote-ref-80)
81. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 76 [↑](#footnote-ref-81)
82. Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropolog* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 11 [↑](#footnote-ref-82)
83. Dikutip dari Hafid Anwar K, dkk.,*Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 57 [↑](#footnote-ref-83)
84. Hari Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan…*, 62 [↑](#footnote-ref-84)
85. Erlydian, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Masyarakat Wabula Kabupaten Buton”, *(Skripsi,* Kendari, Universitas Halo Oleo, 2014), 13 [↑](#footnote-ref-85)
86. Umar Tirtarahardja dan S.L. Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasalya, 2005), 21-23; Baca juga dalam Nasir, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Nyanyian Rakyat *Kau-Kaudara* pada Masyarakat Muna”, *(Jurnal Humanika,* Vol. 1, No. 16, Maret 2016), 1-14 [↑](#footnote-ref-86)
87. Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2009), 4 [↑](#footnote-ref-87)
88. Setiadi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 144 [↑](#footnote-ref-88)
89. H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 12 [↑](#footnote-ref-89)
90. Suwardi Endraswara, *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 5 [↑](#footnote-ref-90)